

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Kepemimpinan adalah sesuatu yang dimiliki seseorang yang memiliki kemampuan untuk memimpin, mengarahkan, dan menggerakkan orang lain menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.¹ Dalam konteks ini, kepemimpinan tidak hanya dimiliki oleh laki-laki, namun perempuan juga memiliki potensi yang sama untuk memimpin dengan baik dan bijaksana. Meskipun sering kali perempuan dianggap rendah atau kurang dihargai dalam peran kepemimpinan, banyak bukti menunjukkan bahwa mereka mampu menjalankan peran tersebut dengan efektif.

Pemimpin perempuan, telah ada sejak zaman Perjanjian Lama, seperti yang tercatat dalam Alkitab. Meskipun pada masa itu budaya Timur Tengah lebih mengutamakan laki-laki,² namun Alkitab tetap mencatat keberadaan perempuan dalam posisi kepemimpinan. Budaya patriarkal yang kuat membuat perempuan kurang terlihat di ruang publik. Banyak pemimpin laki-laki yang diangkat, seperti nabi dan raja, termasuk Musa, Nuh, Daud, Salomo, Otniel, dan Gideon.

¹Hussaini Usman, *Kepemimpinan Efektif Teori, Penelitian, Praktis* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), 9.

²Imanuella Artika Risamasu, "Kepemimpinan Debora Menurut Hakim-Hakim 4 : 1-24", *Papua dan Others* 3, No. 2 (2022): 106.

Namun, terdapat juga perempuan yang memegang peran penting seperti Debora, Ester, dan Wasti, yang menjabat sebagai ratu atau hakim. Debora dikenal sebagai salah satu pemimpin perempuan dalam Alkitab. Kisah hidupnya sangat terkenal, menjadikannya sosok penting dalam masyarakat Yahudi dan sejarah bangsa Israel.³ Debora adalah hakim perempuan pertama di Israel, dan berbeda dengan hakim-hakim modern. Hakim-hakim di Israel Kuno berfungsi sebagai pemimpin militer dan pembebas bangsa dari ancaman luar, serta sebagai pemimpin dalam pengadilan hukum.

Sebagai seorang nabiah, Debora sering menyampaikan kehendak Tuhan dan menunjukkan kepedulian terhadap penindasan yang dialami oleh bangsanya. Debora sering dimintai nasihat dan akhirnya diangkat menjadi hakim Israel. Dalam situasi konflik, Debora harus bertindak seperti hakim-hakim sebelumnya dengan membebaskan bangsa dari penindasan (Hak. 4:4). Tugasnya semakin berat karena, sebagai nabiah, Debora harus meminta petunjuk Tuhan untuk keselamatan bangsa, sementara sebagai hakim, Debora harus memimpin baik dalam keadaan damai maupun perang. Debora menyadari bahwa meskipun dirinya seorang pemimpin, budaya patriarkal lebih cenderung memberikan peran kepemimpinan kepada laki-laki. Dalam budaya Israel, laki-laki memiliki peran penting sebagai pemimpin keluarga dan bangsa, serta menguasai segala sesuatu yang bergerak maupun yang

³Grecevitria Merliana Butar-butar, et al., "Kepemimpinan Debora Dalam Kitab Hakim-Hakim", *Jurnal Teologi* 2, No. 3 (2024): 100.

tidak.

Seorang pemimpin Kepala Lembang di Dende Parinding juga mencerminkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang bijaksana, mirip dengan yang ditunjukkan oleh Debora. Seorang Kepala Lembang di Dende Parinding bertanggung jawab untuk mengarahkan anggotanya menuju tujuan bersama, mengelola sumber daya, dan memastikan kesejahteraan komunitas. Dalam hal ini, Kepala Lembang harus memiliki kemampuan untuk memotivasi dan menginspirasi, serta memahami kebutuhan dan aspirasi anggotanya. Seperti Debora, Kepala Lembang yang bijaksana harus mampu memberikan nasihat yang tepat dan mengambil keputusan yang adil, sehingga dapat menjadi panutan dan sumber inspirasi bagi masyarakatnya.⁴

Namun dalam sebuah kepemimpinan tentunya banyak sekali tantangan nyata yang dihadapi perempuan ketika mereka menjadi pemimpin. Salah satunya adalah stereotip gender yang menganggap perempuan sebagai sosok yang lebih cocok untuk menjalankan peran domestik, seperti ibu rumah tangga, daripada sebagai pemimpin.⁵ Pandangan ini sering kali mengakibatkan perempuan diragukan kemampuannya untuk mengambil keputusan yang penting dan strategis. Selain itu, terdapat anggapan bahwa perempuan tidak memiliki fisik yang sekuat laki-laki, yang

⁴Lusia Palulungan, et al., *Perempuan Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender* (Makassar: Bakti Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia, 2020), 36.

⁵Ibid., 37.

sering kali dijadikan alasan untuk meremehkan kemampuan mereka dalam memimpin, terutama dalam konteks yang memerlukan ketahanan fisik atau keberanian. Namun, hal tersebut tidak menghalangi pemimpin perempuan di Lembang Parinding sebaliknya, mereka membuktikan bahwa perempuan juga mampu menjadi pemimpin di tengah masyarakat.

Dengan memahami dan menganalisis kepemimpinan Debora, diharapkan dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi perempuan di Lembang Parinding untuk mengambil peran lebih aktif lagi dalam kepemimpinan. Hal ini dinyatakan oleh *Elkana Chrisna Wijaya* dalam jurnalnya bahwa nabi Debora adalah contoh nyata perempuan dapat memimpin dengan efektif, bahkan dalam situasi yang penuh tantangan.⁶ Nilai-nilai kepemimpinan yang ditunjukkan oleh Debora, seperti keberanian untuk mengambil keputusan, kemampuan untuk memotivasi orang lain, dan komitmen terhadap keadilan, dapat menjadi pedoman bagi perempuan di Lembang Parinding dalam menghadapi tantangan yang mereka hadapi.

⁶Elkana Chrisna Wijaya, "Studi Tokoh Debora Dalam Kitab Hakim-Hakim 4-5: Menjawab Isu Kontemporer Kepemimpinan Wanita Dalam Organisasi Kristen", *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 6.

Lebih jauh lagi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengembangan program pemberdayaan perempuan di Lembang Parinding, yang dapat mencakup pelatihan kepemimpinan, mentoring, dan dukungan dari komunitas.⁷ Dengan demikian penelitian ini tidak hanya akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kepemimpinan perempuan, tetapi juga akan berkontribusi pada upaya pemberdayaan perempuan di Lembang Parinding, sehingga mereka dapat mengambil peran yang lebih aktif dan efektif dalam masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan yang mendukung partisipasi perempuan dalam kepemimpinan, serta mendorong kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan komunitas lokal, untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi perempuan.⁸ Dengan demikian, melalui analisis kepemimpinan Debora ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang kepemimpinan perempuan, serta mendorong dukungan yang lebih besar bagi perempuan dalam peran kepemimpinan di Lembang Parinding dan di tempat lain.

Berdasarkan permasalahan yang ada, akan dilakukan analisis teologis

⁷Palulungan, Ramli, and Ghufuran, *Perempuan Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender*. (Makassar: Bakti Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia, 2020), 36.

⁸Hussaini Usman, *Kepemimpinan efektif Teori, Penelitian, Praktis* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), 9.

terhadap Hakim-Hakim 4:4-5 mengenai kepemimpinan Debora. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memberikan dasar teologis dan landasan bagi kepemimpinan perempuan di Lembang Parinding dalam pandangan masyarakat.

B. Fokus Masalah

Dalam konteks penelitian ini, terdapat permasalahan yang signifikan terkait kepemimpinan perempuan dalam suatu lembaga. Kepemimpinan perempuan ini sering kali dipandang sebelah mata oleh masyarakat, terutama karena mereka memiliki latar belakang sebagai perempuan. Hal ini mencerminkan adanya stereotip gender yang masih kuat, di mana kemampuan dan kredibilitas seorang pemimpin sering kali diukur berdasarkan jenis kelamin, bukan pada kompetensi dan pengalaman yang dimiliki. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran akan nilai dan kontribusi yang dapat diberikan oleh perempuan dalam posisi kepemimpinan, serta mendorong perubahan perspektif di masyarakat agar lebih menghargai keberagaman dalam kepemimpinan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: bagaimana kepemimpinan Debora dalam Hakim-Hakim 4:4-5 dianalisis secara teologis,

sehingga dapat diimplikasikan bagi kepemimpinan perempuan di lembang Parinding?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menghasilkan kepemimpinan Debora dalam Hakim-Hakim 4:4-5 yang dapat diimplikasikan bagi kepemimpinan perempuan di lembang Parinding.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang mencari dan mengumpulkan data dengan menafsir keadaan yang terjadi, termasuk masalah sosial maupun hal teologis. Penelitian ini memerlukan ketelitian oleh orang yang meneliti karena banyak menggunakan metode, baik itu melalui kepustakaan maupun observasi.⁹

Jhon W. Creswell mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai suatu penyelidikan yang bertujuan untuk memahami masalah sosial atau isu manusia dengan menciptakan gambaran holistik yang disampaikan Isu manusia dengan menciptakan gambaran holistik yang disampaikan dalam

⁹Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), 6.

bentuk narasi, melaporkan pandangan informasi secara mendetail dan disusun dalam konteks ilmiah.¹⁰ Penelitian kualitatif menekankan pada proses dan makna yang diteliti secara mendalam, serta menyoroti sifat realitas yang dibentuk secara sosial, hubungan yang erat antara peneliti dan subjek, serta konteks situasi yang mempengaruhi penyelidikan yang kaya akan nilai.

Secara umum, penelitian kualitatif dilakukan secara sistematis untuk memperoleh data yang akurat dan relevan dalam menyelesaikan masalah yang sedang diteliti, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data dilakukan secara kombinasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif menekankan pada makna yang ditemukan.¹¹

Analisis teologis merupakan bagian dari penelitian kualitatif yang menekankan pada kepemimpinan Debora, khususnya dalam konteks kepemimpinannya di bangsa Israel pada masa Perjanjian Lama. Analisis ini dilakukan dengan mengkaji latar belakang sejarah dan fenomena sosial yang melingkupi masa tersebut, serta memahami secara mendalam teks Kitab Hakim-Hakim 4:4-5. Tujuannya adalah untuk menafsirkan kepemimpinan Debora secara teologis dan menarik implikasi praktisnya

¹⁰Ibid., 9.

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), 15.

sebagai model kepemimpinan yang dapat diterapkan dalam konteks kepemimpinan perempuan di masa kini

2. Informan

Informan adalah individu yang berfungsi sebagai sumber data dalam suatu penelitian. Untuk mencapai tujuan penelitian yang diinginkan, ada beberapa informan atau sumber data tersebut meliputi Kepala Lembang (1), tokoh masyarakat (4), masyarakat (10), dan pegawai kantor lembang (2). Dalam menentukan informan, penulis menerapkan teknik purposive sampling.

Purposive sampling adalah metode pengambilan sampel sumber data dengan mempertimbangkan bahwa individu tersebut memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai topik yang diteliti. Selanjutnya, peneliti dapat memilih sampel lain yang dianggap dapat memberikan data yang diperlukan serta informasi yang lebih komprehensif.¹²

F. Teknik pengumpulan data

Peneliti mengumpulkan data dibagi menjadi dua bagian yaitu studi kepustakaan dan studi lapangan dengan menggunakan metode sebagai berikut:

¹²Ibid., 16.

1. Kepustakaan

Teknik pengumpulan data menggunakan metode kepustakaan adalah cara untuk mengumpulkan informasi melalui tinjauan pustaka dengan membaca buku-buku dan referensi yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

2. Observasi

Observasi adalah kegiatan yang berlangsung secara terus-menerus selama proses penelitian karya ilmiah hingga data diperoleh. Model observasi ini melibatkan pengamatan secara berkala, di mana peneliti melakukan pengamatan secara visual, sehingga kevalidan data sangat bergantung pada kemampuan pengamat.¹³

3. Wawancara

Wawancara kualitatif adalah salah satu metode untuk mengumpulkan data dan informasi.¹⁴ Wawancara merupakan dialog atau percakapan antara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk memperoleh informasi, sehingga dapat menjelaskan permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini.

Bentuk pedoman wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah pedoman wawancara yang bersifat bebas. Penulis akan berperan sebagai

¹³Basrowi Patilima, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rinika Cipta, 2008), 94.

¹⁴Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), 68.

pewawancara untuk mengajukan pertanyaan terkait hal-hal yang diperlukan kepada narasumber, dalam hal ini tokoh masyarakat dan tokoh agama. Untuk mempermudah interaksi penulis dengan narasumber, pedoman wawancara akan disusun terlebih dahulu.

G. Teknis Analisis Data

Dalam analisis data kualitatif, kata-kata yang dihasilkan dari wawancara atau pengamatan akan dibangun untuk dideskripsikan dan dirangkum.¹⁵ Data yang telah dikumpulkan melalui studi kepustakaan, observasi, dan wawancara kemudian akan dianalisis menggunakan pendekatan teologis historis. Beberapa langkah dalam menganalisis data kualitatif meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pengurangan atau pemotongan data. Ini melibatkan merangkum atau menyoroti hal-hal pokok dan memfokuskan pada aspek-aspek yang penting, sambil menghilangkan informasi yang tidak relevan. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya.¹⁶ Oleh karena itu, peneliti akan merangkum poin-poin

¹⁵Ibid., 92.

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), 341.

penting yang ditemukan dalam penelitian untuk didiskusikan dengan narasumber.

2. Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori. Bentuk penyajian yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif.¹⁷ Setelah data dirangkum, peneliti akan menyusun data agar lebih mudah dipahami. Jika data telah tersusun dengan baik, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data hingga penarikan kesimpulan.

3. Analisis Data

Analisis data adalah proses menjelaskan data-data yang telah disajikan dari hasil edit maupun klasifikasi dalam proses reduksi data. Analisis data dilakukan dengan menjelaskan data yang telah dikumpulkan dan disajikan berdasarkan permasalahan yang dibahas. Analisis tersebut dilakukan untuk mengembangkan hasil data yang telah dikumpulkan dari studi pustaka dan penelitian lapangan. Data-data penelitian yang akan dianalisis yakni:

- a. Menjelaskan pengertian kepemimpinan secara umum.
- b. Menjelaskan analisis kepemimpinan perempuan dalam kitab Hakim-

Hakim 4

¹⁷Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), 101.

- c. Menjelaskan sejarah kepemimpinan perempuan.
 - d. Menjelaskan Pengertian Kepala Lembang dan tugas-tugasnya
4. Penarikan kesimpulan dan Verifikasi

Bagian terakhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.¹⁸ Kesimpulan yang dimaksud adalah temuan baru yang belum ada sebelumnya. Temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya bersifat abstrak, sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas.

H. Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ilmiah tentunya memerlukan waktu, dan rencana. Waktu untuk kajian ilmiah ini adalah dari bulan Mei hingga Juni. Namun, jika terdapat perubahan waktu dari lembaga kampus, peneliti akan mengikuti prosedur yang ditetapkan. Selanjutnya, lokasi penelitian akan dilaksanakan di Lembang Parinding, Kecamatan Dende Denpiku, Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan.

Adapun jadwal penelitian yang akan dilaksanakan dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

¹⁸Ibid., 101.

No	KEGIATAN	Waktu							
		Jan	Feb	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Okt
1.	Pengajuan Judul								
2.	Pengumpulan Hasil Pengajuan Proposal								
3.	Bimbingan Proposal								
4.	Ujian Proposal								
5.	Penelitian								
6.	Ujian Skripsi								

I. Manfaat Penelitian

Secara garis besar, manfaat penelitian ini terdiri atas dua yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan bagi civitas akademika Institusi Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, khususnya memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kesetaraan gender dalam kepemimpinan, juga berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan diskusi yang lebih luas mengenai peran perempuan dalam kepemimpinan di masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, penelitian diharapkan dapat membantu penulis memperdalam pengetahuan dan pemahaman tentang teologi dan kesetaraan gender dalam kepemimpinan.
- b. Bagi pemimpin perempuan di dende parinding, penelitian ini dapat membantu Kepala Lembang di Dende Parinding untuk memahami bahwa ia memiliki kebijaksanaan yang setara dengan Debora, sehingga dapat memimpin dengan baik.
- c. Bagi perempuan penelitian ini dapat membantu kaum perempuan untuk meningkatkan kepercayaan diri, dan memperkuat peran mereka dalam masyarakat untuk menjadi seorang pemimpin.

J. Sistematika Penulisan

Tulisan ini disusun dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang memuat: Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka (Penelitian Terdahulu) dan Landasan Teori yang berisi: teori kepemimpinan, teori kepemimpinan perempuan, sejarah kepemimpinan Perempuan, Kepemimpinan Debora dalam Kitab Hakim-Hakim, teori Kepala Lembang dan uraian tugas Kepala Lembang sebagai pemimpin

Bab III Analisis Hasil Penelitian yang berisi: Gambaran umum lokasi penelitian, hasil wawancara, dan analisis hasil penelitian dengan menghubungkan hasil analisis teologis kepemimpinan Debora dalam kitab Hakim-Hakim 4:4-5 dengan hasil penelitian lapangan.

Bab IV Pembahasan yang berisi: Implikasi dari analisis teologis dan studi lapangan yaitu implikasi bagi kepemimpinan perempuan di Lembang Dende Parinding.

Bab V Penutup yang berisi: Kesimpulan dan Saran.